



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

SINTREN

Keindahan Seni Budaya Cirebon

Drh. Dyah Komala Laksmiwati
Chusnul Chotimah, S.Pd.I

Editor

Drh. H. R Bambang Irianto, BA
Drs. R. Iman Sudibyo



Rumah Budaya Nusantara
Pesambangan Jati Cirebon



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia**



**Rumah Budaya Nusantara
Pesambangan Jati Cirebon**

SINTREN

Keindahan Seni Budaya Cirebon

UU No 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

SINTREN

Keindahan Seni Budaya Cirebon

Oleh

Drh. Dyah Komala Laksmiwati
Chusnul Chotimah, S.Pd.I

Editor

Drh. H. R Bambang Irianto, BA
Drs. R. Iman Sudibyo

Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon



Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon

Alamat : Jl. Gerilyawan No. 04 Jabangbaya Kelurahan Drajat

Kecamatan Kesambi Kota Cirebon 45133

Telp : 0231-209173

Email : pesambanganjati@gmail.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

LAKSMIWATI, Dyah Komala dan Chusnul Chotimah

Sintren: Keindahan Seni Budaya Cirebon /oleh Dyah Komala Laksmiwati dan Chusnul Chotimah.--Ed.1, Cet. 1--Yogyakarta: Deepublish, Nopember 2013.

xii, 55 hlm.; 20 cm

ISBN 978-602-280-147-4

1. Tari-tarian Daerah

I. Judul

793.3

Editor : Drh. H. R Bambang Irianto, BA & Drs. R. Iman Sudibyo
Narasumber : Drh. H. R Bambang Irianto, BA
Fotografer : Drh. Dyah Komala Laksmiwati
Model : Fitri dkk

Desain cover : Herlambang Rahmadhani

Penata letak : Ika Patria Iriyanti

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Isi diluar tanggungjawab percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Kata Pengantar

Sejenak marilah kita menundukkan kepala, seraya berucap syukur kepada Allah swt karena dengan limpahan nikmatNya lah kita masih diberi kesehatan sehingga dapat menjalankan aktivitas sehari-hari, *shalawat* beserta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah membawa kita dari zaman kebodohan ke zaman yang terang benderang seperti saat ini, sampai buku panduan ini ada di tangan pembaca.

Semoga buku panduan ini dapat bermanfaat untuk para peserta dalam mengikuti latihan sintren atau lais, dan kami pun membuka diri untuk menerima masukan yang akan membawa buku panduan ini lebih baik, karena kami sadar buku ini masih kurang sempurna.

Hormat kami,
Penyusun
1 Muharam 1435 H

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	xi
BAB I Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Manfaat Sintren	3
BAB II Perkembangan Sintren	4
2.1 Legenda Sintren	4
2.2 Sintren dari Zaman ke Zaman	5
a. Sintren pada Masa Animisme Dinamisme	5
b. Sintren pada Masa Hindu Budha	6
c. Sintren pada Masa Penyebaran Agama Islam	7
d. Sintren pada Masa Penjajahan	10
e. Sintren Dakwah.....	12
2.3 Tokoh Sintren	13
2.4 Jenis-jenis Sintren	14

BAB III	Teks Sintren	16
3.1	Pengertian Sintren	16
3.2	Pelaku/Pemeran Sintren.....	17
	1) Penari Sintren	17
	2) Pawang/Dalang Sintren/Pawang lais/Malim	17
	3) Penyanyi atau <i>pesinden</i>	18
	4) Nayaga	18
	5) Penari pembantu.....	18
	6) Pembantu pertunjukan.....	18
3.3	Perlengkapan Sintren	19
	1) Busana	19
	2) Alat-alat.....	19
	3) Waditra.....	21
	4) Jenis-jenis Lagu dan Lirik Sintren	22
	Lagu <i>Turun-turun Sintren (Versi I)</i>	23
	Lagu <i>Kembang Rampe</i>	23
	Lagu <i>Gulung-gulung Klasa</i>	24
	Lagu <i>Kembang Cicilingkong</i>	24
	Lagu <i>Kembang Kates Gandul</i>	24
	Lagu <i>Kembang Ebung</i>	25

	Lagu <i>Waru Doyong</i>	26
	Lagu <i>Kembang Kingkong</i>	26
	Lagu <i>Sulasih/Selasih</i>	27
	Lagu <i>Kembang Boled</i> (Versi I)	27
	Lagu <i>Kembang Boled</i> (Versi II)	27
	Lagu <i>Liang Liung</i>	28
	Lagu <i>Enca-Enci</i>	29
	Lagu <i>Turun-turun Sintren</i> (Versi II)	29
	Lirik sama dengan <i>kembang Jahe Laos</i>	30
	Lagu <i>Kembang Ki Laras</i>	30
	Lagu <i>Kembang Jahe Laos</i>	31
3.4	Waktu dan tempat pertunjukan.....	31
3.5	Jalannya pertunjukan.....	32
BAB IV	Simbol Estetis dan Religiusitas Sintren Cirebon	45
4.1	Mengapa sintren diikat dan dimasukkan ke dalam kurungan?	45
4.2	Mengapa setelah lepas dari ikatan-ikatan kemudian berubah wujud menjadi manusia cantik?	46
4.3	Mengapa ada adegan pingsan dan menari- nari?	46

4.4	Hubungan sintren dengan <i>taraqi</i> dan <i>tanazul</i>	46
4.5	Makna Simbolik dari Syair Lagu	47
4.6	Simbol Kostum/Busana Sintren	48
BAB V	Penutup	49
5.1	Etika dalam Bermain dan Menonton Pertunjukkan Sintren.....	49
5.2	Pesan Moral dalam Simbol Sintren Cirebon	50
5.3	Kesimpulan	50
5.4	Upaya-Upaya Pelestarian Sintren.....	51
	Daftar Pustaka	53
	Biografi Penulis	55

Daftar Gambar

Gambar 1.	Sintren dengan bodor tidak direkomendasikan	14
Gambar 2.	Kurungan sintren dengan tikar.....	20
Gambar 3.	Nayaga menabuh buyung dalam pertunjukan sintren.....	21
Gambar 4.	Sintren sedang diikat oleh pawang.....	34
Gambar 5.	Sintren dimasukkan ke dalam kurungan	36
Gambar 6.	Penari pendamping sedang menari mengitari kurungan.....	37
Gambar 7.	Sintren telah berubah wujud dan dilepaskan dari kurungan	38
Gambar 8.	Sintren sedang menari	39
Gambar 9.	Sintren yang akan jatuh, disangga oleh pawang.....	41
Gambar 10.	Para penonton yang hendak melempar uang kertas ke arah sintren.....	42
Gambar 11.	Sintren akan dimasukan lagi ke dalam kurungan.....	43
Gambar 12.	Sintren yang sudah kembali seperti semula	44

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati merupakan wadah aktivitas bagi para pemuda dalam menggali kemampuan diri dan mempertahankan kebudayaan yang merupakan aset negara yang tidak dapat dibeli oleh materi. Jika bukan pemuda maka siapa lagi yang akan melestarikan kesenian khususnya kesenian dan budaya Cirebon kalau bukan kita sendiri sebagai masyarakat pribumi yaitu masyarakat Cirebon, karena pemuda merupakan *agent of change* dan baik pemuda atau kesenian merupakan aset bangsa yang merupakan kekayaan bangsa, bisa kita sebut dengan pemuda yang berbudaya. Bagaimana kita akan merasa memiliki negara ini, kalau kita tidak memahami akan sejarah dan kebudayaan.

Banyak sekali kesenian dan kebudayaan yang ada di Cirebon, salah satunya adalah sintren atau lais. Sintren atau lais adalah kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Kesenian sintren ini hidup dan berkembang mengikuti arus perkembangan zaman. Sintren adalah pagelaran seni yang diperankan oleh gadis, sedangkan lais adalah pagelaran seni yang diperankan oleh

jejaka. Pada intinya sintren dan lais sama, namun perbedaannya terletak hanya pada jenis kelamin pemain dan kekhususan lagu yang mengiringinya.

Sintren merupakan salah satu budaya khas Cirebon. Pagelaran ini diperankan oleh seorang wanita muda atau bisa disebut gadis, lais pun sama hanya pemerannya diperankan oleh jejaka (laki-laki) dan iringan musik yang membedakannya. Kesenian ini sudah jarang ditampilkan karena kurangnya perhatian dan pelestarian oleh masyarakat baik dari sisi pemain sampai alat-alat yang digunakan, bahkan jarang ditanggap lagi oleh kebanyakan orang. Pada awalnya menurut budayawan Cirebon pada zaman animisme dan dinamisme kesenian sintren ini dijadikan sebagai media untuk mendekatkan dan berkomunikasi dengan arwah para leluhur, karena dalam pertunjukan ini menggunakan sesajen dan mantra-mantra yang dipersembahkan pada arwah leluhur mereka. Kesenian ini adalah suatu ritual keagamaan yang berubah menjadi kesenian.

Cirebon mempunyai tokoh sintren yang terkenal hingga saat ini diantaranya Muhammad Junaidi dan kawan-kawan yang berada di Desa Tegalkarang Palimanan Cirebon. Namun keberadaan sanggar mereka mulai redup oleh pengaruh budaya modernisasi yang lebih digemari oleh masyarakat.

Dalam kesenian sintren terdapat beberapa perlengkapan diantaranya busana yang digunakan yaitu kacamata hitam, *sumping* melati, ikat kepala atau *destar* ayam *alasan* dan lain-lain. Ada juga *waditra* yang digunakan yaitu *buyung* yang terbuat dari tanah liat, satu atau dua yang

alasnya ditutup dengan lembaran karet yang berfungsi sebagai gendang, lalu ada juga kendi yang terbuat dari tanah liat berfungsi sebagai gong dan *kecrek* sebagai pengatur ritme. Adapun alat penunjang atau pelengkap yaitu kurungan ayam, *damar jodog*, kendi kecil berisi air putih dengan tutup telur mentah, *sesajen* selengkapnya dan lain-lain.

Pertunjukan sintren biasanya ditampilkan pada malam hari sekitar pukul 20.00-23.00 WIB, namun pertunjukan tidak dilaksanakan hingga pagi dikarenakan ada pertunjukan lain yang mendukung. Sintren dilaksanakan di tempat terbuka seperti lapangan atau pekarangan yang mempunyai lahan relatif luas. Pertunjukan sintren pada umumnya diselenggarakan dalam memperingati hari-hari besar atau pesta kemasyarakatan seperti *Nadran* dan lain-lain.

1.2 Manfaat Sintren

Sintren merupakan kesenian yang dapat ditampilkan dan diajarkan yang mempunyai makna simbolik tinggi untuk mendidik generasi muda, membentuk karakter bangsa yang memiliki peradaban tinggi dan relevan dengan perkembangan zaman sebagai salah satu bentuk dari pencerahan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan, oleh sebagian kalangan masyarakat, sintren dianggap sebagai kesenian yang mengandung unsur syirik. Padahal, kebalikannya, sintren merupakan media dakwah yang mengandung nilai estetika tinggi, yang dibuat dengan teknik pertunjukan murni, yang membutuhkan kecerdasan intelektual serta spiritual yang tinggi.

BAB II

Perkembangan Sintren

2.1 Legenda Sintren

Sintren merupakan kesenian tradisional masyarakat Jawa. Sintren dikenal sebagai tarian bernuansa mistis, yang berasal dari cerita asmara Sulandono dengan Sulasih. Sulandono sebagai putra dari Ki Baurekso. Hubungan asmara Sulandono dengan Sulasih, tidak direstui Ki Baurekso. Akhirnya Sulandono pergi meninggalkan kampung halamannya untuk bertapa, dan Sulasih memilih menjadi penari.

Pertemuan diantara keduanya masih terus berlangsung melalui alam gaib. Pertemuan tersebut diatur oleh ibu Sulandono yang bernama R. Dewi Rantamsari yang memasukkan roh bidadari ke tubuh Sulasih. Pada saat itu pula, Sulandono yang sedang bertapa dipanggil oleh roh ibunya, untuk menemui Sulasih.

Dengan dasar cerita itulah, setiap diadakan pertunjukan sintren, sang penari dibacakan mantra-matra memanggil roh bidadari, hal tersebut dilakukan apabila sang penari masih dalam keadaan suci (perawan).

Sintren dikenal dan berkembang hampir di semua daerah pantura, mulai dari Cirebon ke arah barat ke

Indramayu, Subang, Karawang, dan kearah timur, Brebes, Tegal, Pemalang hingga Pekalongan. Dapat ditemui juga di Kuningan, Majalengka, Sumedang, Tasik dan Garut. Sintren memiliki ciri khas di masing-masing daerah, terutama dalam hal musik pengiring dan tembang atau gerak tarinya. Bagi masyarakat Cirebon, kesenian sintren dulunya diyakini merupakan sarana syiar agama Islam, yang dipergunakan oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati.

2.2 Sintren dari Zaman ke Zaman

a. Sintren pada Masa Animisme Dinamisme

Sintren dan *lais* merupakan peninggalan nenek moyang zaman animisme. Menurut Kartani (alm)¹; hal tersebut dikarenakan penggunaan dupa dan kemenyan/ukup. Pada zaman dahulu dupa dan kemenyan/ukup digunakan untuk mengundang “roh” dari langit. Hal tersebut diperkuat dengan syair lagu sintren dan *laisnya*, bahwa *widadari* (bidadari) dapat dipanggil, dipuja untuk meraga sukma ke badan manusia (*lais*).

Kesenian sintren atau *lais* pada zaman itu digunakan sebagai salah satu alat mendekati diri dan berkomunikasi dengan arwah para leluhur, yang disebut Batara Tunggal. Hal ini juga terlihat dalam pertunjukan kesenian sintren atau *lais* selalu mengutamakan sarana sajian atau *sesajen* untuk dipersembahkan pada arwah leluhur mereka, agar mereka mendapat perlindungan dan pertolongan dalam kehidupan

¹ Kartani adalah budayawan Cirebon. Selama hidup hingga akhir hayatnya ia tinggal di Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon.

di dunia dan akhirat. Menurut Nyi Wakaya, salah seorang tua di desa Bojong Kec. Klagenan, pada zamannya sintren atau lais dipertunjukkan untuk kepentingan berbagai masalah kehidupan baik yang bersifat umum maupun yang bersifat pribadi, misalnya masalah nasib, musibah, masalah usaha, pertanian dan sebagainya. Menurut keyakinan mereka, setiap permohonan akan dikabulkan dengan turunnya dewa-dewi dari kayangan.

Syair lagu berikut ini dapat menjadikan gambaran tentang animisme dan dinamisme pada saat itu:

- *Rame-rame pawari lais* (rame-rame pemain lais).
- *Widadari temuruna* (bidadari turunlah).
- *Manuk puter pada muni* (burung puter sama bunyi).
- *Perkutut manjing kurungan* (burung perkutut masuk kurungan).

Syair di atas merupakan sisa kepercayaan lama yang turut mewarnai atraksi pertunjukan kesenian sintren atau lais.

b. Sintren pada Masa Hindu Budha

Pertunjukan sintren pada zaman pengaruh Hindu-Budha tercermin dalam lagu yang bersyair sebagai berikut:

- *Kembang jahe laos* (bunga jahe laos)
- *Kecampur kembang kemuning* (tercampur bunga kemuning)
- *Arep balik age los* (mau pulang silahkan pergi)
- *Mengko sore menea maning* (nanti sore k esini lagi)

Menurut Ki Katrok, salah seorang kakek di Bojong, kata *balik* (pulang) yang dimaksudkan dalam syair di atas artinya mati. Kata *menea maning* (kesini lagi = kembali lagi), maksudnya adalah menitis kembali atau lahir kembali (*reinkarnasi*). Dalam keyakinan agama Hindu-Budha dikenal istilah *manitis/menitis-manuksa-manjalma* (menjelma).

c. Sintren pada Masa Penyebaran Agama Islam

Sintren dan *lais* pada masa penyebaran agama Islam adalah sintren atau *lais* yang diislamkan oleh para Wali. Syair-syair yang mengandung ajaran animisme dinamisme serta Hindu-Budha diubah dengan syair-syair yang lebih Islami. *Lais/sintren* yang digubah oleh para Wali sengaja digunakan untuk media dakwah. Penyebaran agama Islam waktu itu banyak menghadapi tantangan. Seperti diketahui, langkah para Wali dalam rangka penyebaran agama Islam ke daerah-daerah dilakukan dengan cara pendekatan kultur budaya. Mengingat waktu itu masyarakat masih kuat memegang teguh adat ajaran Budha Hindu. Dengan kecerdikan dan kecerdasan akalnya, para Wali memanfaatkan kesenian sintren dan *lais* untuk menyisipkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat. Maka para Wali dalam hal ini memakai trik ajaran-ajaran agama Islam dapat diterima masyarakat tanpa menimbulkan banyak pertumpahan darah, yaitu dengan menyusupkan ajaran-ajaran Islam. Dengan cara yang terselubung itu ajaran Islam tanpa terasa diserap sedikit demi sedikit tanpa menimbulkan konfrontasi. Cara dakwahnya adalah lewat asimilasi adat yang masih berlaku atau dengan lewat pertunjukan kesenian.

Kesenian sintren pada zaman perkembangan agama Islam, sangat banyak pesan-pesan terselubung yang mencerminkan ajaran falsafah agama Islam. Penjelasan dari Bpk. Lebe Waji (alm), dari desa Purwawinangun Kec. Kapetakan:

1. Pemeran utama sintren, yaitu sintren/lais dan dalng/pawing sintren berjumlah 2 orang, melambangkan 2 kalimat *syahadat* yaitu *syahadat tauhid* dan *syahadat* rasul.
2. Jenis *waditra* yang 4 melambangkan iman, *tauhid*, *mafirat*, islam.
3. Jumlah *waditra* yang 5 melambangkan Rukun Islam ada lima.
4. *Nayaga*, pembawa lagu, pemain dan lain-lain berjumlah 20 orang melambangkan sifat-sifat Tuhan (Allah) yang 20 jumlahnya.
5. Kurungan dan sintren/lais melambangkan badan jasmani dan rohani, yang pada waktunya dengan ketentuan yang Maha Kuasa badan jasmani akan ditinggalkan oleh badan rohani, seperti kurungan ditinggalkan oleh pawang sintren atau lais.

Demikian pula pesan yang terdapat dalam syair lagu dibawah ini:

- *Waris lais terapnang sandang ira* (pawang lais pasangkan pakaianmu)
- *Dunung alah dunung* (majikan duh majikan)
- *Si Dununge bahu kiwa* (majikannya bahu kiri)

- *Pangeran kang lara tangis* (Tuhan yang Pengasih – Penyayang)

Wari lais adalah pemain lais yang melambangkan makhluk (umat manusia). *Terap nang sandang ira*, melambangkan segala kehendak, perilaku manusia. *Dunung* adalah majikan, melambangkan Allah swt yang wajib disembah. Kalimat *dunung alah dunung* dimaksudkan bahwa hanya kepada Allah kita wajib menyembah. *Si Dununge bahu kiwa* yang dimaksud bahwa Tuhan itu tidak jauh dengan kita. Tuhan Maha Mengetahui segala perbuatan kita. *Pangeran kang lara tangis* yang dimaksud di sini adalah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang sebagai tempat kita mengabdikan dan memohon pertolongan. Allah mengasihi semua umatNya dan menyayangi umatNya yang bertaqwa.

Sedangkan penggalan syair di atas menurut Kartani, hikmahnya adalah lais (manusia) boleh meminta apa saja, Tuhan akan mengabulkan. Tuhan selalu bersama kita dan Tuhan akan merasa sedih kalau kita berbuat yang tidak baik.

Sedangkan jika melihat jumlah instrumennya yang lima buah, yaitu dua buah *bumbung* bambu, sebuah *gendi*, sebuah *buyung* dan sebuah *kecrek*, menurut Kartani dapat diartikan sebagai rukun Islam yang lima perkara. Instrument *gendi* yang berfungsi sebagai gong yang ditiup secara teratur berbunyi *huu. . . huu. . .* itu berarti menyebut asma Tuhan karena *huu*, dalam Tarekat Syatariyah yang berkembang di Cirebon, berarti Allah. *Huu* diucapkan dengan irama yang teratur dan terus-menerus, menyarankan kepada kita yang harus sering berzikir menyebut nama Tuhan, memuji dan

mengagungkanya agar senantiasa mendapat rahmat dan hidayahnya.

d. Sintren pada Masa Penjajahan

Perkembangan sintren zaman penjajahan Belanda, Inggris, dan Jepang sampai pada zaman setelah Indonesia merdeka dapat ditafsirkan sebagai suatu isyarat. Pada zaman penjajahan Belanda, kesenian sintren tidak luput dari kekuasaan penjajah. Ini terbukti pada syair lagu “duwit gembring” yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut:

*Duwit-duwit gembring,
Sinumbak celeng,
Keris mlengkuk, tumbak mlengkung,
Siditlikung,
Citet, ciyet didibebencet*

Lagu diatas adalah ciptaan Belanda untuk menghina para pejuang, pahlawan pemberontakan penjajah, hanya diubah sedikit dari aslinya. *Duwit gembring* adalah mata uang yang paling rendah nilainya yang berlaku saat itu. Penjajah menganggap bangsa kita, bangsa yang tidak berguna, tidak bernilai. Sebab *duwit gembring* adalah uang receh atau uang yang tidak laku. Selain itu lagu tersebut adalah ketakaburan penjajah bahwa bangsa kita tidak mungkin mempunyai kemampuan untuk melawan penjajah apalagi memerdekakan diri atas bangsa dan negara.

Pemunculan *lais* yang terbelunggu seolah menggugah bangsa kita waktu itu bahwa status kita seperti *lais*, terbelunggu dalam kungkungan penjajah. Dengan tangan

terbelenggu gerak kita juga terbatas. Kaca mata hitam yang dipakai lais sebagai sindiran kepada diri kita yang bagaikan “orang buta” yang belum atau tidak dapat melihat, memilih jalan. Lais yang terbelenggu dan terkurung di dalamnya bermakna bahwa kalau kita dapat bebas dari belenggu penjajahan tersebut, niscaya kita akan bergerak bebas merdeka mencapai suatu kebahagiaan. Menonton lais, diharapkan masyarakat waktu itu sadar, akan isyarat kebebasan. Memberikan isyarat kepada masyarakat melepaskan diri dari penjajah, berontak merebut kemerdekaan. Dari syair lagu yang berbunyi:

“*Suket welulang, welulang kembunge abang-abang sukma melayang melayang tampare ilang*”. Mengandung makna simbolik hampanan permadani merah yang harus ditebus dengan jiwa untuk mencapai suatu kebebasan. Di sini diakui bahwa untuk mencari kebebasan dan kemerdekaan itu diperlukan pengorbanan sampai nyawa sekalipun, sehingga diisyaratkan kepada kita untuk berjuang mencapai hampanan permadani merah yang indah.

Pertunjukan lais/sintren mula-mula diawali dengan tembangan (nyanyian/koor) yang syairnya bernada pujaan, sementara seseorang yang tubuhnya diikat erat dengan tali lalu dikurung dengan kurungan ayam. Selanjutnya bila *tembang*/lagu telah selesai dinyanyikan tubuhnya sudah lepas dari belenggu ikatan dan dikeluarkan dari kurungan. Hal ini diartikan sebagai falsafah kehidupan manusia. Bahwa setiap belenggu yang mengikat kebebasan gerak manusia mesti dilenyapkan atau di hilangkan dari bumi yang merdeka.

e. Sintren Dakwah

Sintren dakwah yang dimaksud disini adalah pertunjukan-pertunjukan sintren yang tidak menggunakan syair animisme dinamisme maupun Hindu Budha. Grup yang memainkan permainan/ pertunjukan ini telah mengubah syair-syair non-Islam menjadi syair-syair Islam. Grup ini diantaranya adalah pimpinan Drh. H.R. Bambang Irianto, BA.

Misalnya mereka tidak menggunakan syair:

Selasih selasih Suliandana (selasih-selasih Suliandana)

Menyan putih pengundang dewa (dupa putih pengundang dewa)

Ana dewa manjing ning sukma (ada dewa merasuki jiwa)

Widadari temuruna (bidadari turunlah)

Namun menggunakan syair

Selasih-selasih Suliandana (selasih-selasih Suliandana)

Klambi putih wadahe raga (kain putih tempatnya badan)

Ana raga kadiran sukma (ada raga diisi ruh)

Sukma wening temuruna (Tuhan turunkanlah kasih sayang)

Sintren Dakwah biasanya menggunakan *shalawatan* ditengah-tengah adegan saat sintren hendak berubah wujud di dalam kurungan.

2.3 Tokoh Sintren

Berikut adalah beberapa tokoh/guru sintren/lais :

- 1) Askadi dan kawan-kawan, Desa Cangkring Weru Cirebon.
- 2) Jana, Astiri dan kawan-kawan, Desa Suraneggala Lor Kecamatan Kapetakan.
- 3) Juri, Narwi, Nariba dan kawan-kawan, Desa Purwawinangun Plumbon Cirebon.
- 4) Muhammad Junaidi dan kawan-kawan, Desa Tegalkarang Palimanan Cirebon.
- 5) Samsuri, Wardi dan kawan-kawan Desa Mertasinga Cirebon Utara.
- 6) Drh. H.R. Bambang Irianto, BA, Sanggar Lam Alif/ Kebon Kangkung, sekarang Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon, Jl. Gerilyawan No. 4 Kelurahan Drajat, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon.
- 7) Elang Heri Komara Hadi, Sanggar Sekar Pandan, Keraton Kacirebonan Kota Cirebon.
- 8) Elang Mamat, Sanggar Kelapa Jajar Keraton Kanoman.
- 9) Wasi, Sarmani dan kawan-kawan, Desa Bojong Lor Klenganan Cirebon.
- 10) Wiri, Juju, Sunadi dan kawan-kawan, Desa Barisan Losari Cirebon.
- 11) Nyi Suteni, Irama Budaya, Desa Kalianyar Arjawinangun.

2.4 Jenis-jenis Sintren

Lain ladang lain belalang, istilah itu mungkin mirip dengan perkembangan sintren di masing-masing daerah. Walaupun berbeda, tetapi masing-masing mempunyai irisan dan benang merah yang dapat ditarik. Misalnya yang membedakan sintren Jawa bagian tengah dan Jawa bagian barat adalah segi bahasa.

Kemudian faktor pengetahuan yang dimiliki masing-masing grup sintren. Sintren di Cirebon pesisir, tentu berbeda dengan sintren di pedalaman/pegunungan. Misalnya sintren pesisir tidak menggunakan bodor, sedang sintren di daerah Kuningan menggunakan bodor/pelawak.



Gambar 1. Sintren dengan bodor tidak direkomendasikan

Adapula sintren modern zaman sekarang, ada beberapa grup sintren yang sudah banyak keluar dari pakem sintren, misalnya sintren menggunakan kasidahan atau dangdut serta menggunakan lagu dan syair dari lagu-lagu masa kini.

BAB III

Teks Sintren

3.1 Pengertian Sintren

Sebagai kesenian rakyat, sintren memiliki beberapa pengertian diantaranya: sintren berasal dari dua kata '*sinyo*' artinya pemuda dan '*trennen*' artinya latihan, jadi sintren artinya pemuda sedang latihan menari; ada yang menafsirkan bahwa sintren berasal dari kata '*sesantrian*', artinya meniru perilaku dan cara berpakaian santri; ada pula yang menafsirkan sintren berasal dari kata '*sintru*', yang artinya angker. Apapun pengertian sintren dan masing-masing daerah memiliki ciri khas, sintren tetaplah sintren sebagai sarana hiburan.

Ada pula yang mengartikan bahwa sintren asal kata *sasantrian* artinya meniru santri pada waktu santri bermain lais, debus, rudat atau *ubrug* memakai *magic* (ilmu gaib). Sebenarnya pada sintren tidak terdapat unsur *magic*nya yang dipergunakan waktu pertunjukan/ permainan. Selain dari itu ada yang mengartikan *sinatria*, artinya meniru *sinatria*/satria, baik dalam gerak-gerak ataupun pakaiannya, memakai ikat bahu, *makuta*/mahkota dan lain-lain, seperti pakaian *sinatria* pada wayang golek ataupun wayang *wong*. Sebagian

orang mengartikan bahwa sintren itu asal katanya dari *si-intrian*, *intri* artinya bidadari jadi permainan/pertunjukan tari yang berpakaian meniru bidadari. Hal ini penulis belum memastikan kebenarannya karena membutuhkan penelitian lebih lanjut.

3.2 Pelaku/Pemeran Sintren

1) Penari Sintren

Dalam pertunjukan sintren atau *lais*, terdapat seorang pemeran utama. Penari sintren disebut juga sintren. Sedangkan penari utama *lais* disebut *lais* atau *ronggeng buyung*. Apabila pertunjukan kesenian tersebut menggunakan penari wanita, maka disebut sintren. Bila penarinya laki-laki disebut *lais* atau *wari* *lais*.

2) Pawang/Dalang Sintren/Pawang *lais*/Malim

Setiap pertunjukan kesenian sintren/*lais* menampilkan satu orang pawang. Pawang tersebut bertugas memimpin dan mengatur jalannya pertunjukan. Pawang tersebut membawa kemenyan/ukup. Pawang akan berakting berkemat-kamit seolah-olah ia menjadi dukun untuk membuat pemain/penari utama/sintren menjadi tidak sadar. Ia bertugas mengikat sintren. Pawang akan menentukan kapan kurungan akan dibuka, tentu saja setelah mendapat isyarat/tanda. Pawang juga bertugas untuk mengatur jarak penonton serta mengatur kapan sintren “siuman” dari pingsan dan dapat kembali menari setelah dilempar uang oleh para penonton.

3) **Penyanyi atau pesinden**

Berjumlah antara dua hingga empat orang wanita atau gadis. Mereka bertugas menyanyikan lirik-lirik syair, lagu-lagu sintren.

4) **Nayaga**

Para *nayaga* kesenian ini pada umumnya wanita, tapi dapat juga campuran wanita dan laki-laki, jumlahnya antara enam hingga dua puluh orang. Tugas para *nayaga* antara lain sebagai penabuh *gendang*, *kemplang*, melodi ruas bambu, gong (botol atau kendi), *kecrek* dan lain-lain.

5) **Penari pembantu**

Penari pembantu sebanyak dua hingga empat orang wanita yang bertugas membuka dan menutup kurungan bambu untuk pawang sintren atau lainnya. Mereka juga bertugas untuk menari selama penari utama sintren berganti baju.

6) **Pembantu pertunjukan**

Berjumlah 5 orang untuk membantu jalannya pertunjukan, seperti membuat pagar betis dan menutupi kurungan sintren.

Terkadang pemain pembantu membantu pawang membawakan kemeyan/dupa, dalam hal ini ia berlaku sebagai juru dupa.

3.3 Perlengkapan Sintren

Berikut adalah kelengkapan yang harus disiapkan sebelum pertunjukan sintren:

1) **Busana**

- a. *Peci jayeng* atau *pet* terbuka bagian atasnya
- b. *Sumping* melati
- c. Ikat kepala atau *destar* ayam kalasan
- d. Kacamata hitam
- e. Baju rompi tertutup
- f. Celana santri bawah lutut
- g. *Amprok* leher dan dada
- h. Dodot atau kain batik
- i. *Kestagen/setagen*, *benting/ikat* pinggang, dan badong
- j. Keris dan selendang
- k. Silet/pisau lipat kecil

2) **Alat-alat**

- a. Bokor kuningan
- b. *Damar jodog*
- c. Kurungan ayam



Gambar 2. Kurungan sintren dengan tikar.²

- d. *Pedupan berisi kemenyan/ukup/dupa.*
- e. Kendi kecil berisi air putih dengan tutup telur mentah
- f. *Sesajen*, diantaranya tumpeng, panggang ayam, juadah pasar, cerutu dan daun sirih. Sesajen yang disediakan tujuannya merupakan cadangan makanan bagi nayaga ketika mengadakan suatu pertunjukan. Bila pertunjukan sudah selesai. Maka sesajen itu menjadi santapan para kru yang telah selesai menggelar sebuah pertunjukan sintren.
- g. Tali atau tambang pengikat pawang sintren

² Foto koleksi Sanggar Binaan Keraton Kacirebonan

3) Waditra

- a. *Buyung* yang terbuat dari tanah liat, satu atau dua yang atasnya ditutup dengan lembaran karet yang berfungsi sebagai gendang
- b. *Bumbung* atau ruas bambu berukuran kecil berfungsi sebagai melodi
- c. *Bumbung* yang berukuran agak besar berfungsi sebagai tutukan
- d. Kendi yang terbuat dari tanah liat, berfungsi sebagai gong



Gambar 3. Nayaga menabuh buyung dalam pertunjukan sintren.

- e. *Kecrek* berfungsi sebagai pengatur ritme
Pada kesempatan tertentu terkadang juga digunakan *nayaga* lengkap seperti pada pertunjukan wayang.

4) Jenis-jenis Lagu dan Lirik Sintren

Sintren memiliki berbagai macam lagu lirik dan cengkok. Satu judul lagu bisa dinyanyikan dengan nada yang berbeda. Tergantung pada penyanyi dan kelengkapan waditra. Pada sintren modern bisa dinyanyikan lagu-lagu seperti lagu *Kembang Ebung*, *Enca Enci*, dan lainnya. Namun pada sintren klasik lagu-lagu yang dinyanyikan adalah lagu-lagu yang sederhana. Berikut adalah berbagai macam lagu dan liriknya.

Urut-urutan lagu yang harus dinyanyikan peradegan adalah

- a. ketika sintren diikat, lagu yang dinyanyikan lagu *kembang rampe*
- b. ketika sintren digulung dan dimasukkan ke dalam tikar, dinyanyikan lagu *gulung-gulung klasa*
- c. ketika sintren dimasukkan ke dalam kurungan, lagu yang dinyanyikan turun-turun sintren
- d. ketika sintren keluar dari kurungan dan menari, lagunya *kembang kilaras* (dalang sintren jaluk sawer)
- e. ketika sintren masuk kurungan lagi dan disembuhkan dalang, lagu yang dinyanyikan *kembang kilaras*

- f. Ketika penonton akan pulang, lagu yang dinyayikan *kembang jahe laos*

Lagu Turun-turun Sintren (Versi I)

Turun-turun sintren (turun-turun sintren)

Sintrene widadari (sintrennya bidadari)

Nemu kembang ning ayunan 2x (menemukan bunga di depan)

Kembange Siti Maindra (bunganya Siti Maindra/bila perempuan)

Widadari temuruna (bidadari turunlah)

Turun-turun sintren (turun-turun sintren)

Sintrene widadari (sintrennya bidadari)

Nemu kembang yun ayunan/ ning 2x (menemukan kembang berayun-ayun)

Kembange putri Maindra (bunganya putri Maindra)

Manjing maring sing dadi (masuk memberi yang jadi/kesurupan)

Rame-rame pawari lais (rame-rame pemain lais).

Widadari temuruna (bidadari turunlah).

Manuk puter pada muni (burung puter semua bunyi).

Perkutut manjing kurungan (burung perkutut masuk kurungan).

Lagu Kembang Rampe

Kembang rampe (bunga rampai)

Ooli tuku ning pasar pagi (didapat dari membeli di pasar pagi)

(*Nok siti*)/ *sintrene dirante* (nama pemain sintren diikat)
Sing rante e dalang Heri (yang mengikatnya pawang Heri/
nama pawang)

Lagu Gulung-gulung Klasa

Gulung-gulung klasa (menggulung-gulung tikar)
Ana sintren lagi turu (sintrennya sedang tidur)
Penontone buru-buru (penontonnya buru-buru)

Robbana ya Robbana (Allah ya Tuhanku)
Dholamna anfusana (kami menganiaya diri kami sendiri)
Wa ilam tagfirlana (maka ampunilah kami)
Wa tarhamna lana kunanna (dan sayangilah kami, kalau tidak)
Minal khosirin (kami termasuk orang-orang yang rugi)

Lagu Kembang Cicilingkong

Kembang Cicilingkong 2x (bunga Cicilingkong)
Kembu cilik wadah bangkong 2x (anyaman bambu kecil tempat katak)
Lagi cilik dibopong-bopong (waktu kecil digendong-gendong)
Barang gede digawa uwong (setelah besar dibawa orang)

Lagu Kembang Kates Gandul

Kembang Kates Gandul 2x (bunga pepaya jantan)
Dicampur kembang Kenanga 2x (dicampur bunga Kenanga)
Arep ngalor arep ngidul (mau ke utara mau ke selatan)
Yen bli suka gagian lunga (bila tidak suka cepatlah pergi)

Lagu Kembang Ebung

Pait obat (obat pahit)

Rambat ning pawon (merambat di dapur)

Tutupe ning dandang kuwali (tutupnya di dandang kuwali)

Kali Kebat Kali Temun (Kali Kebat Kali Temun)

Ngenteni wong nonton dupa (menunggu orang melihat dupa)

Kembang Ebung (bunga rebung)

Kembang sing lawas (bunga yang lama)

Kembang sonten kembang kemangi (bunga sore bunga kemangi)

Saban sore nonton sintren (setiap sore menonton sintren)

Nonton sintren aja bengi-bengi (nonton sintren jangan larut malam)

Kembang Ebung (bunga rebung)

Kembang sing lawas (bunga yang lama)

Kembang putri magere kari (bunga putrid memagarnya belakngan)

Rabang rubung nonton apa (berkerumun nonton apa)

Nonton sintren ning(nonton sintren di nama tempat)

Kembang ari go gawe gula (bunga aren untuk membuat gula)

Barang adem aja dijaluk (Bila dingin jangan diminta)

Nanggap sintren aja salah (memesan pertunjukan sintren jangan salah)

Sintren..... paling dikenal (nama grup sintren paling terkenal)

Lagu Waru Doyong

Waru doyong cabang pinggir laut (pohon waru miring cabang tepi laut)

Ngeloyong mah akang..... (pergi tanpa pamit itu akang.....)

..... klambi abang (..... pakaian merah)

Klambi abang sing tak sayang (orang yang memakai pakaian merah yang saya sayang)

Lagu Kembang Kingkong

Kembang Kingkong (bunga Kingkong)

Sabun wangi buntel godong (sabun wangi dibungkus daun)

Wulane wis mencorong (bulannya sudah bersinar)

Sintrene pa geol bokong (sintrennya menari sambil menggerakkan pantat)

Kembang Kingkong (bunga Kingkong)

Ditebar jadi selatar (disebar seluas teras)

Wulane wis mencorong (bulannya sudah bersinar)

Sintrene pa geol bokong (sintrennya menari sambil menggerakkan pantat)

Carang epring (cabang bambu)

Dirancasi lading pangot (dipangkas pisau tumpul)

Pengendange lagi angot (Tukang pukul kendangnya sedang kumat)

Sing jogede dadi sewot (yang menari jadi marah)

Lagu Sulasih/Selasih

Sulasih Suliandana (Sulasih Suliandana)

Menyan putih pengundang dewa (kemenyan putih alat untuk mengundang dewa)

Ari dewa maraning sukma (bila dewa masuk ke jiwa)

Widadari temuruna (bidadari turunlah)

Selasih selasih Suliandana (selasih-selasih Suliandana)

Menyan putih pengundang dewa (dupa putih pengundang dewa)

Ana dewa manjing ning sukma (ada dewa merasuki jiwa)

Widadari temuruna (bidadari turunlah)

Selasih-selasih Suliandana (selasih-selasih Suliandana)

Klambi putih wadahe raga (kain putih tempatnya badan)

Ana raga kadiran sukma (ada raga diisi ruh)

Sukma wening temuruna (Tuhan turunkanlah kasih sayang)

Lagu Kembang Boled (Versi I)

Kembang boled 2x (bunga ubi)

Ratu ayu sing pecilon 2x (ratu cantik dari Pecilon)

Lear leor 2x (glewang)

Lagu Kembang Boled (Versi II)

Kembang boled (bunga ubi)

Tambah kue Satu (tambah kue Satu)

Tambang dawa ditekuk telu (tali panjang dilipat tiga)

Sampean kasep aja semanggu (kamu tampan jangan jual mahal)

Yen wangsul mah kula melu (bila pulang ya saya ikut)

Kembang boled (bunga ubi)

Tambah kue satu (tambah kue Satu)

Tambang dawa ditekuk telu (tali panjang dilipat tiga)

Mama kula kasep manis yen semayu (bapak saya tampan bila merasa tampan)

Yen wangsul la kula melu (bila pulang ya saya ikut)

Lagu Liang Liung

Ari liang mas-mas (bila bersandar mas)

Da liang liung (ya bersandar capek)

Bapae niki mama Ismail (bapaknya ini bapak nama orang)

Kidung mato kepayung (kidung terpana)

Ora ngemat ora duyu (tidak memeleet tidak terpelet)

Wong demen mah marek lurus (orang yang suka nanti mencari)

Ari liang mas-mas (bila bersandar mas)

Da liang liung (ya bersandar capek)

Kidung layung (lagu langit sore berwarna jingga)

Mato kepayung (mata terpana)

Kembang Jambe metu tukule (bunga pinang keluar tunasnya)

Demen kabeh langka sing nyampe (suka pada banyak orang tidak ada yang jadi)

Ari liang mas-mas (bila bersandar mas)

Da liang liung (bersandar capek)

Kentungan Balitung (kentongan Balitung)

Aja dunya aja ning akherat (jangan di dunia jangan di akhirat)

Sambung keneh (bertemu lagi)

Kudu kelingan (harus ingat)

Lagu Enca-Enci

Enca-enci Suliandana (permainan Enca-enci)

Kacange kacang Sulasih (kacangnya milik Sulasih)

Sulasing nggoleti akang (Sulasih mencari kakak)

Plango-plongo (termenung)

Ning jendela (di jendela)

Jendela kapitan waktu (Jendela terjepit waktu)

(ref 2x)

Enca-enci Suliandana (permainan Enca-enci)

Kacange kacang kedele (kacangnya kacang kedelai)

Kedele e enggo osengan (kedelainya untuk sayur oseng)

Osengan kuwali wajan (Sayur oseng kauli wajan)

Wajane gompel pinggirane (wajannya pecah pinggirnya)

Enca-enci Suliandana (permainan Enca-enci)

Kacange kacang lanjaran (Kacangnya kacang panjang)

Lanjaran kangge coelan (kacang panjang untuk lalaban)

Cengap-cengap kepedesan (tersengal-sengal terlalu pedas)

Sambele kakehan sabrang (sambelnya kebanyakan cabe)

Lagu Turun-turun Sintren (Versi II)

Turun-turun Sintren (turun-turun sintren)

Sintrene dandan sue (sintrennya bersolek lama)

Dandan kalung sesumpinge 2 x (bersolek memakai kalung dan hiasan telinganya)

Sintren jogged manis meseme (sintren menari manis senyumnya)

Panjak senggak rame-rame (backing vokal bersuara ramai-ramai)

Lirik sama dengan *Kembang Jahe Laos*

Ari dadi ja kesuwen 2x (kalau jadi jangan terlalu lama)

Tok enang sing konjara 2x (Keluarkanlah dari penjara)

Nya dodot nya iket (ya pakaian ya tutup kepala)

Nya sabuk sakerise (ya sabuk dengan kerisnya)

Lagu *Kembang Ki Laras*

Kembang Ki Laras (bunga Ki Laras)

Ditandur ning tengahe alas (ditanam di tengah hutan)

Paman bibi aja maras (Paman bibi jangan khawatir)

Dawang sintren jaluk waras (pawang sintren meminta sembuh)

Kembang Ki Laras (bunga Ki Laras)

Digawa dikewer-kewer (dibawa digoyang-goyang)

Paman bibi aja maras (paman bibi jangan khawatir)

Dalang sintren jaluk sawer (Pawang sintren minta upah)

Kembang Ki Laras (bunga Ki Laras)

Dicampur Kembang Kemuning (dicampur bunga Kemuning)

Paman bibi aja maras (paman bibi jangan khawatir)

Dalang sintren waras maning (Pawang sintren sehat kembali)

Lagu Kembang Jahe Laos

Kembang jahe laos 2x (bunga jahe laos)

Lempuyang kembang kuning 2x (Lempuyang bunganya kuning)

Arep balik gage elos (mau pulang, silakan, cepat)

Sekiki menea maning (besok kemari lagi)

3.4 Waktu dan tempat pertunjukan

Pertunjukan sintren biasanya ditampilkan pada malam hari, saat terang bulan, sepulang nelayan berlayar, karena pertunjukan ini merupakan hiburan bagi masyarakat di daerah pesisir. Pertunjukan sintren tidak dilaksanakan hingga pagi dikarenakan ada pertunjukan lain yang mendukung. Namun seiring perkembangan zaman, pertunjukan sintren dilakukan pada waktu yang diinginkan, tidak selalu malam hari tergantung pada event yang diselenggarakan. Sintren dilaksanakan di tempat terbuka seperti lapangan atau pekarangan yang mempunyai lahan relatif luas. Pertunjukan sintren pada umumnya diselenggarakan dalam memperingati hari-hari besar atau pesta kemasyarakatan seperti *Nadran* dan lain-lain.

3.5 Jalannya pertunjukan

- 1) Atraksi sintren dimulai dengan pembacaan sedikit narasi oleh pembawa acara. Narasi hanya ada pada awal pertunjukan, tidak boleh sepanjang pertunjukan karena akan merusak jalannya acara. Pada tahap persiapan pertunjukan sintren atau lais, di dalam arena yang berbentuk tapal kuda di tengahnya terpasang lampu tradisional bercabang dua disebut *damar jodog*. Sementara itu para *nayaga/wiyaga* telah siap menghadapi *waditra* masing-masing sesuai dengan tugasnya. Juru dupa atau *pawang* mulutnya terlihat komat-kamit membacakan doa atau mantra sambil membakar kemenyan/ ukup di depannya. Asap yang mengepul dan bau yang dihasilkan dari pembakaran kemenyan/ ukup merupakan daya tarik tersendiri bagi para penonton. Pada zaman dahulu belum terdapat penguasara suara sebagai pengantar agar para penonton memperhatikan dan mengikuti jalannya pertunjukan, sehingga digunakanlah media pembakaran kemenyan/ ukup untuk memfokuskan perhatian para penonton. Dalam dunia seni peran, ini disebut teknik penguasaan panggung.

Sesajen dan kelengkapannya yang terdiri dari berbagai macam makanan atau kue juadah pasar dilengkapi dengan gula kelapa, kolak pisang raja, telur ayam, kembang tujuh macam warna, dan lain-lain, ditempatkan pada tempat yang disediakan.

Keadaan ini menandakan bahwa tidak lama lagi pertunjukan kesenian sintren atau lais akan segera dimulai.

- 2) Dengan kode tertentu dari sesepuh (*malim/dalang*), terdengarlah alunan suara bersama (*rampak sekar*) remaja putra-putri diiringi dengan bunyi *waditra* dan lagu *tambak pawon*. Sementara itu asap dupa tak henti-hentinya mengepul memenuhi udara membuat suasana magis membawa penonton ke alam khayal.
- 3) Penonton berdatangan dan menempati bagian belakang, samping, dan depan arena pertunjukan sehingga posisi penonton dalam arena pertunjukan berubah menjadi bentuk lingkaran (*roda*). Terkadang di sini diperlukan beberapa orang *pagar betis*, untuk menjaga penonton agar tidak melihat terlalu dekat.
- 4) Beberapa menit kemudian suara *waditra* maupun tembang tidak terdengar lagi/ berhenti sejenak. Dalam babak pertama ini belum terlihat adanya tarian, baik dari pawang maupun sintren atau lais.
- 5) Asap dupa tetap mengepul bahkan tambah dipertebal, suasana semakin khidmat. Jika pertunjukan itu akan menyajikan permainan pawang lais, para juru tembang menyanyikan lagu *rame-rame pawari lais* atau *turun-turun sintren* diiringi dengan bunyi *waditra* monoton. Lais diikat dalam keadaan sadar oleh pawang. Pada pertunjukan atau penampilan yang sesungguhnya, terkadang ada penonton yang penasaran. Ia ingin mengikat sendiri lais/sintren. Bila oleh pawang sintren/lais, pemain diikat menggunakan simpul

hidup, namun oleh penonton diikat dengan ikatan atau simpul mati. Untuk keperluan tersebut, maka disediakan silet/pisau lipat kecil bagi sintren/lais untuk membuka ikatan yang menggunakan simpul mati.



Gambar 4. Sintren sedang diikat oleh pawang.³

³ Pada Acara Temu Seniman Ciayumajakuning, Minggu, 26 Juni 2011.

6) Setelah diikat, oleh pawang, lais itu ditiup, mulut pawang *komat-kamit* seolah-olah membaca mantra agar lais tidak sadarkan diri. Mulai tahap ini dibutuhkan kemampuan *acting* yang baik dalam berpura-pura pingsan. Ketika tubuh lais roboh, maka diperlukan dua pembantu untuk menyangga tubuhnya agar tidak mengalami cedera ketika jatuh pingsan. Ada dua versi pertunjukan sintren. Pertama, Tubuh sintren yang roboh itu kemudian dimasukkan ke dalam kurungan ayam yang telah disarung beserta busana yang dipakainya. Dapat pula baju telah disediakan didalam kurungan. Dua tiga kali lagu tadi di ulang, kemudian berhenti dan diteruskan dengan lagu *wari lais terapnang sandang ira*.

Bila sintren maka dimulai dengan lagu *turun-turun sintren* hingga *kembang rampe*. Kemudian sintren yang telah diberi kode untuk pingsan oleh pawang dimasukkan ke dalam kurungan dengan terlebih dahulu dibungkus dengan tikar, diiringi lagu *gulung-gulung tikar*.

Tubuh sintren yang digulung tikar didekatkan pada lubang kurungan yang disediakan. Pada saat itu sintren *bringsut* (merangkak sambil terlentang) masuk ke dalam kurungan sambil berusaha melepaskan diri dari ikatan, sementara tikar digoyang-goyang oleh para pembantu.



Gambar 5. Sintren dimasukkan ke dalam kurungan

Setelah sintren masuk ke dalam kurungan, ia memberi kode. Para pembantu berakting, seolah-olah di dalam tikar itu masih terdapat sintren, pura-pura mengangkat tubuh sintren di dalam tikar dengan ekspresi mengangkat beban berat. Kemudian tikar itu dilempar ke arah penonton. Seketika sintren menghilang. Hal tersebut dilakukan untuk menambah

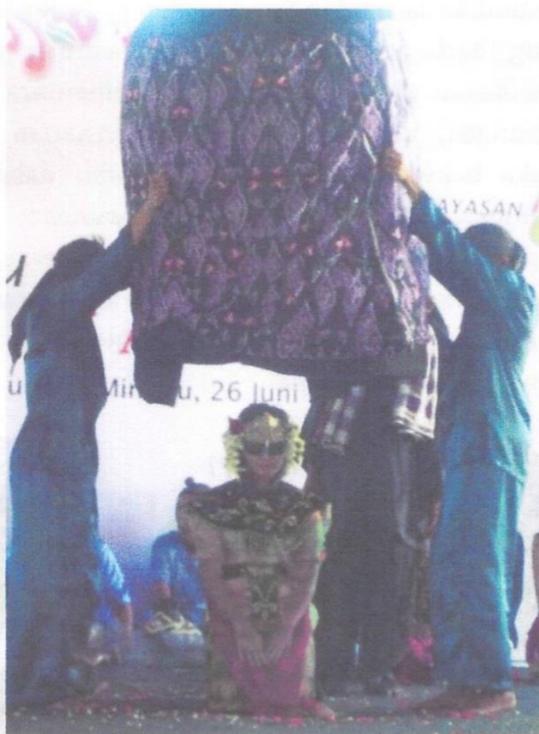
efek magis pertunjukan. Padahal adegan tersebut adalah trik yang selalu dapat dinalar.

- 7) Versi kedua sintren langsung dimasukan dalam kurungan. Di dalam kurungan, sintren membuka ikatan, bila diperlukan menggunakan silet/ pisau. Kemudian ia berdandan dan memakai kostum sintren yang berbeda dengan kostum semula, yang telah disediakan di dalam kurungan. Sementara itu, diluar kurungan, untuk mengalihkan perhatian penonton, maka beberapa kali juru dupa atau dalang/ *malim* membawa dupa mengelilingi kurungan. Sementara penari pengiring menari sambil berkeliling dan menaburkan bunga ke arah kurungan. Pemain pembantu di keempat sisinya menutupi kurungan dengan kain segi empat.



Gambar 6. Penari pendamping sedang menari mengitari kurungan

Tak lama kemudian kurungan terlihat bergoyang sedikit, atau dapat pula sintren memberikan kode dengan cara melemparkan bunga dari lubang di atas kurungan yang menandakan ia telah selesai berganti baju.



Gambar 7. Sintren telah berubah wujud dan dilepaskan dari kurungan

Pembantu pertunjukan membukakan kurungan. Terlihat sintren/lais telah berpakaian lengkap dengan memakai kacamata hitam. Kacamata hitam dipakai oleh sintren dengan tujuan untuk menghindari mata sintren kontak langsung dengan penonton. Selain itu untuk menutupi bahwa sintren itu sedang berpura-pura tidak sadar.



Gambar 8. Sintren sedang menari

Juru dupa menyerahkan kemenyan/ukup yang dipegangnya kepada pawang. Pawang kemudian menghampiri sintren dan segera mengepulkan asap di muka sintren. Dengan bantuan pawang, sintren berdiri perlahan-lahan. Sintren kemudian dibacakan mantra/doa. Kemudian sintren menari menurut irama dalam gerak yang sederhana dengan ekspresi seolah-olah penari kerasukan/tidak sadar.

MC memberikan sedikit panduan untuk penonton agar berpartisipasi melempar uang pada sintren/*sawer*. Panduan tersebut berisi himbauan kepada penonton agar *sawer* dengan uang kertas, tidak dengan uang logam karena berbahaya bagi penari. Pada pertunjukan sintren, dalam keadaan demikian biasanya beberapa penonton melemparkan uang kertas kepada sintren. Di beberapa daerah ada yang melempar menggunakan baju, sapu tangan, atau sarung/kain yang ujungnya diikat dan diselipkan uang, kepada sintren. Dalam istilah Cirebon kegiatan tersebut disebut *sawer*. Bila sintren terkena lemparan *sawer* walaupun tidak keras, ia akan jatuh ke belakang. Ketika ia jatuh, maka penari pendamping atau pawang selalu ada dan ikut menari di belakangnya segera menyangga (menadah) dari belakang. Agar sintren tidak jatuh dan tidak cedera.



Gambar 9. Sintren yang akan jatuh, disangga oleh pawang

Juru dupa datang segera mengepulkan asap dupa di muka sintren dan pawang berakting seolah menyadarkan sintren untuk kembali bangun lalu menari lagi. Adegan-adegan tersebut di atas akan terulang setiap babak jika ada yang *nyawer*. Uang *sawer* tersebut merupakan hak para pemain, merupakan bagian dari imbalan untuk grup sintren tersebut dari penonton.



Gambar 10. Para penonton yang hendak melempar uang kertas ke arah sintren

Jika sudah tidak ada yang *nyawer* lagi atau pertunjukan dianggap cukup, pawang sintren lais kemudian menghentikan sintren lalu menuntunnya duduk bersila kembali.

- 8) Dalam babak ketiga para penyanyi beralih menyiapkan lagu *Ucul Banda* atau *wari lais ucelena bandanira* (lais lepaskanlah kekayaan).
- 9) Dalam babak terakhir terdengar dua lagu berturut-turut sebagai lagu penutup yaitu *wari lais uculena sandangira* (lais lepaskanlah pakaian) disusul dengan lagu *kembang jahe laos*. Dalam tahap ini sintren dapat kembali disadarkan, seolah disadarkan dari kesurupan dan pertunjukan berakhir. Namun dalam pertunjukan yang lengkap, sintren dimasukkan kembali ke dalam

kurungan dan ia berganti baju seperti sedia kala, bahkan terkadang hingga mengikat dirinya sendiri seperti semula. Kurungan dibuka, pawang lais nampak seperti semula, tidak mengenakan busana lagi. Pertunjukan pun selesai.



Gambar 11. Sintren akan dimasukan lagi ke dalam kurungan



Gambar 12. Sintren yang sudah kembali seperti semula

BAB IV

Simbol Estetis dan Religiusitas Sintren Cirebon

4.1 Mengapa sintren diikat dan dimasukkan ke dalam kurungan?

Sintren yang masuk ke dalam kurungan adalah simbol manusia yang pasti akan masuk ke alam kubur. Sintren yang diikat adalah simbol manusia yang terikat dengan pertanyaan-pertanyaan di alam Barzah. Pertanyaan itu akan disampaikan oleh malaikat Mungkar dan Nakir. Pertanyaan itu diantaranya:

1. *Man Robbuka?* Siapa Tuhanmu?
2. *Wa man Nabiyuka?* Siapa nabimu?
3. *Wa ma qitabuka?* Apa agamamu?
4. *Wa ma imamuka(mahzab)?* Siapa imammu?
5. *Wa ma kibratuka?* Apa kitab?
6. *Wa ma ihwanuka?* Siapa saudaramu?

Bila satu pertanyaan itu dapat dijawab maka terurailah satu simpul lilitan. Bila pertanyaan kedua dapat dijawab maka terurailah simpul lilitan kedua, dan seterusnya hingga simpul ikatan terbuka seluruhnya. Sehingga di alam kubur ia mendapat keluasaan di alam Barzah. Bila pertanyaan-

pertanyaan kubur tersebut tidak dapat dijawab, maka akan mendapat siksa kubur.

4.2 Mengapa setelah lepas dari ikatan-ikatan kemudian berubah wujud menjadi manusia cantik?

Setelah lulus dari pertanyaan-pertanyaan, ia berubah wujud menjadi manusia cantik, merupakan perlambang ia mendapatkan rahmat/ ridha dan ampunan Allah swt.

4.3 Mengapa ada adegan pingsan dan menari-nari?

Adegan pingsan kemudian menari-nari adalah lambang kenikmatan yang tak terhingga sehingga ia merasa seperti orang yang lupa daratan surga.

4.4 Hubungan sintren dengan *taraqi* dan *tanazul*

Taraqi (simbol naik) adalah permohonan naik menuju atas. Syair *Turun-turun Sintren* merupakan doa memohon pertolongan Allah. Dengan doa tersebut, dalam sintren digambarkan dengan keinginan untuk dilepaskannya ikatan dan dibukannya kurungan sehingga berubah wujud menjadi manusia yang bahagia dengan memakai pakaian yang bagus, merupakan simbol untuk *tanazul*, turunnya pertolongan Allah. Bidadari merupakan lambang turunnya rahmat Allah swt.

4.5 Makna Simbolik dari Syair Lagu

Syair dalam lagu-lagu sintren memiliki makna-makna simbolik. Beberapa syair itu diantaranya adalah sebagai berikut:

Selasih-selasih Suliandana (selasih-selasih Suliandana)

Klambi putih wadahe raga (kain putih tempatnya badan)

Ana raga kadiran sukma (ada raga diisi ruh)

Sukma wening temuruna (Tuhan turunkanlah kasih sayang)

Selasih adalah nama bunga yang digunakan untuk berziarah kubur bagi masyarakat Cirebon. Selasih adalah bunga yang mengiringi *katil/ keranda* (*andan-andan, suliandana*).

Klambi putih adalah sandangan, pakaian/kain kafan, pertanda orang yang sudah mati tidak bias kembali ke dunia. Sehingga merupakan pengharapan bila sudah mati Allah menurunkan kasih sayang. Sehingga kita selalu berdoa:

Allahumma inni as aluuka salamatan fiddin (ya Allah sesungguhnya saya memohon kepada engkau keselamatan dalam beragama)

Wa afiatan fil jasad (dan kesehatan fisik)

Wa taubatan qoblal maut (dan menjadi orang yang bertaubat sebelum mati)

Wa rohmatan ingdal maut (dan sayangilah aku ketika aku sakaratul maut)

Wa magfirotan ba'da maut (dan ampunilah aku sesudah mati)

Wal afwa ingdal hisab (dan mendapatkan maaf saat perhitungan amal)

Wa najatan minna naar (serta keselamatan dari api neraka)

4.6 Simbol Kostum/Busana Sintren

Busana yang mewah pada sintren disertai dengan mahkotanya adalah lambang karunia dan kehormatan yang diberikan oleh Allah kepada setiap hamba yang dikehendakinya, yaitu hamba yang telah lulus ujian kehidupan di dunia dan di akhirat. Serta kain emas yang dipakai adalah lambang kasih sayang Allah dan kemulyaan yang diberikan Allah.

Mahkota adalah lambang orang yang mengenal Tuhannya, sehingga mempunyai cara pandang dalam “melihat Allah”. Selain itu mahkota adalah lambang keagungan yang diberikan Allah. Serta ronce bunga mawar dan melati di kanan dan dikiri mahkota melambangkan keharuman yang abadi.

Teratai yang dipakai pada dada merupakan lambang dari lapisan hati yang terdalam, yaitu *sir*, yang mempunyai makna orang yang memakainya adalah orang yang memiliki kedekatan dengan Tuhannya. Teratai menggambarkan keadaan puncak rasa dari seorang *salik* (orang yang menjalankan kehidupan *tarikah*) yang merasakan suatu kondisi yang penuh kenikmatan dari Allah, yaitu kedekatan dengan Tuhannya. Sedangkan ikat pinggang *badong* yang dipakai merupakan lambang keterikatan batin antara dia dan Tuhannya.

BAB V

Penutup

5.1 Etika dalam Bermain dan Menonton Pertunjukan Sintren

Bagi penonton mereka yang telah mempelajari sintren, haruslah bisa membawa diri dengan cara memperhatikan rambu-rambu dalam bermain sintren. Begitu pula saat menonton grup lain menampilkan atraksi pertunjukan sintren. Bagi mereka yang mempelajari sintren haruslah bersungguh-sungguh mempelajari, memahami dan dapat mengambil menerapkan nilai-nilai dan pesan moral yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan. Dalam bermain haruslah saling menghormati dan menjaga kekompakan grup serta melakukannya dengan totalitas/ professional. Karena kesuksesan pertunjukan sintren tidak bergantung kepada individu-individu, tetapi merupakan keberhasilan satu kesatuan individu yang terjalin dengan baik dalam kelompok tersebut.

Sedangkan saat kita yang telah belajar dan telah menguasai pertunjukan sintren, ketika menonton pertunjukan tidak boleh membocorkan yang dipentaskan oleh grup lain haruslah saling menghormati dan menghargai,

tidak boleh mencelanya serta tidak diperkenankan memocorkan rahasia permainan tersebut.

5.2 Pesan Moral dalam Simbol Sintren Cirebon

Pesan moral dalam simbol sintren Cirebon adalah hendaknya kita menjadi manusia yang benar, saling menghormati, menghargai, menjaga kekompakan dalam kehidupan sehari-hari. Kita harus menjadi orang-orang yang amanah, dengan selalu teguh memegang rahasia. Serta di dalam kehidupan beragama, selalu menjaga kesehatan jasmani dan rohani, menjadi orang yang beriman dan beramal shaleh sehingga mendapatkan kemudahan di dunia alam kubur dan di akherat.

5.3 Kesimpulan

1. Kesenian sintren dewasa ini mulai memudar, salah satunya karena sedikit masyarakat yang menghadirkan pertunjukan sintren, sehingga perlu dilestarikan.
2. Sintren masa kini telah mengalami pergeseran dari hiburan masyarakat nelayan menjadi salah satu bentuk seni pertunjukkan. Bentuknya pun sudah banyak modifikasi, bahkan beberapa sudah keluar dari jalurnya karena dicampur oleh seni modern.
3. Sintren dapat dijadikan salah satu media dakwah islam melalui pendekatan budaya.
4. Kesenian sintren perlu dikemas kembali agar lebih baik sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi

masyarakat untuk menghadirkan pertunjukan sintren.

5. Masih ada beberapa syair sintren yang tidak mencerminkan Cirebon sebagai pusat penyebaran agama oleh para wali.
6. Kesenian sintren merupakan kekayaan budaya yang bernilai luhur, yang merupakan ajang dakwah bagi sebagian kalangan.

5.4 Upaya-Upaya Pelestarian Sintren

Berikut adalah upaya-upaya dalam pelestarian sintren :

1. Meningkatkan upaya-upaya sosialisasi pengetahuan tentang kesenian sintren atau lais secara menyeluruh.
2. Pemerintah dan masyarakat turut berperan serta dengan cara membuka ruang panggung seni tradisi sebagai ruang publik melalui pagelaran kesenian berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Anonimus. 2004. *Potensi Wisata Budaya Kota Cirebon*. Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kota Cirebon.
- _____. 2009. *Deskripsi Kesenian Daerah Cirebon*. Cirebon: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Cirebon.
- _____. *Panduan Wisata Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.
- Bambang, Irianto. 2012. *Draf Buku: Makna Simbolik Batik Keraton Cirebon*. Cirebon.
- Brandon, James R. 2003. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Terjemahan Soedarsono. Bandung: P4ST UPI.
- Dahuri, Rohmin, dkk. 2004. *Budaya Bahari, Sebuah Apresiasi di Cirebon*. Cetakan Pertama. Pe'rcetakan Negara Republik Indonesia, Jakarta.
- Dharsono (Soni Kartika). 2006. *Budaya Nusantara*. Rekayasa Sains Budaya Nusantara. Bandung.
- Ghofar, Abdul. *Mengaji pada Sunan Gunung Jati*. Cirebon: Yayasan Pradipta Desa Astana Gunung Jati.

- Ismail, Faisal. 2004. *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Analisis Historis*. Cetakan Keempat. Jakarta: PT. Mitra Cendikia.
- Notowidagdo, Rohiman. 2003. *Ilmu Budaya Dasar*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Masunah, Juju dan Tati Narawati. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni, Sebuah Bunga Rampai*. Cetakan Pertama. Bandung: P4ST UPI.
- Sediawati, Edy. 2008. *KeIndonesiaan dalam Budaya*. Buku Kedua. Wedatama Widya Sastra. Jakarta.
- Suparman, Iyeng. 1984. *Sintren & Dolanan Modern*. Cover Kaset. Prima Record.
- Tim Yayasan Mitra Budaya Indonesia. 1982. *Cerbon*. Sinar Harapan. Jakarta.

Biografi Penulis

Drh. Dyah Komala Laksmiwati. Lahir di Cirebon, 13 Desember 1979. Dokter Hewan Lulusan Universitas Gadjah Mada tahun 2004 ini senang bidang pelestarian budaya Cirebon. Kegiatan saat ini selain sebagai Pegawai Negeri Sipil di Dinas Kelautan Perikanan Peternakan dan Pertanian Kota Cirebon, juga sebagai pengurus pada Pusat Konservasi Naskah Klasik Cirebon dan Ketua Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia Cabang Jawa Barat III.

Alamat: Jl. Gerilyawan No. 4 Kel. Drajat Kec. Kesambi Cirebon

Telp. 0231-232016, Hp. 081911412141

Buku yang pernah ditulis :

Baluarti Keraton Kacirebonan, 2012

Chusnul Chotimah, S.Pd.I, Lahir Jakarta, 14 Juni 1988, menamatkan pendidikan Strata 1 pada IAIN Syekh Nurjati. Pengalaman Organisasi Perhimpunan Mahasiswa Islam, Badan Eksekutif Mahasiswa AIAN Syekh Nurjati, JPI Jabar.

Alamat: Desa Panambangan Rt 3 Rw 3 Blok Parenca No. 48 B Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon

Telepon: 085224301330

SINTREN

Keindahan Seni Budaya Cirebon



Sintren merupakan salah satu budaya khas Cirebon dimana pagelaran ini diperankan oleh seorang wanita muda atau bisa disebut gadis, *lais* pun sama hanya pemerannya diperankan oleh *jejaka* (laki-laki) dan iringan musik yang membedakannya. Kesenian ini sudah jarang ditampilkan karena kurangnya perhatian dan pelestarian oleh masyarakat baik dari sisi pemain sampai alat-alat yang digunakan, bahkan jarang mendapat respon lagi oleh

kebanyakan orang. Pada awalnya menurut budayawan Cirebon pada zaman *animisme* dan *dinamisme* kesenian sintren ini dijadikan sebagai media untuk mendekati dan berkomunikasi dengan arwah para leluhur, karena dalam pertunjukan ini menggunakan sesajen dan mantra-mantra yang dipersembahkan pada arwah leluhur mereka. Kesenian ini adalah suatu ritual keagamaan yang berubah menjadi kesenian.

Semoga buku panduan ini dapat bermanfaat untuk para peserta dalam mengikuti latihan sintren atau *lais*. Adapun pembahasan dalam buku ini membahas tentang perkembangan sintren, teks sintren Cirebon, simbol estetis, religiusitas sintren Cirebon serta upaya-upaya pelestarian sintren.



Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Elang 3 No.3, Drono, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Email : deepublish@gmail.com

 Penerbit Deepublish  www.deepublish.co.id  @deepublisher

Kategori : Tari-tarian Daerah

ISBN 602280147-4



9 786022 801474